

KONSTRUKSI CITRA DIRI MUSLIM PADA MEDIA MASSA

M. Arifiani

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Pemaknaan kehidupan dalam perjalanan hidup seseorang akan terus berlanjut karena kehidupan seseorang selalu dinamis dan tidak statis. Dalam keseharian kita selalu dihadapkan dengan berbagai macam tanda yang hadir dalam berbagai macam bentuk seperti gambar, simbol, maupun teks. Tanda-tanda tersebut tentu memiliki berbagai macam makna yang berbeda-beda. Media memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas yang ada di sekitarnya. Konstruksi yang dibangun tentunya memiliki kekuatan dan kelemahan. Kontruksi yang dibangun tersebut tentu saja tidak terlepas dari sudut pandang bagaimana sebuah media memandang sebuah peristiwa atau berita yang kemudian diangkat dalam sebuah tulisan. Konstruksi yang dibangun oleh media bisa berupa berita politik, ekonomi, sosial, budaya maupun agama. Berita yang dibangun tersebut kemudian diturunkan dalam sebuah laporan baik berupa berita

utama, editorial, tulisan khas (*feature*) maupun gambar-gambar yang diambil untuk menguatkan konstruksi yang dibangun tersebut.

Tarbawi sebagai sebuah majalah Islam yang baru, memiliki kekhasan tersendiri karena memilih isu atau wacana yang berbeda dibandingkan dengan majalah-majalah yang lain. *Tarbawi* mengangkat permasalahan kehidupan dari sudut pandang yang berbeda, humanisme, kemanusiaan dengan perspektif Islam. Ini menjadikan *Tarbawi* khas dan menjadi inspirasi bagi orang-orang yang membacanya, terlebih lagi dengan jurnalisme nurani yang diusungnya.

Majalah ini telah terbit selama enam tahun dan masih eksis dengan tetap mengusung tema-tema yang jarang diangkat oleh media massa Islam lainnya, sehingga kehadiran *Tarbawi* memberikan nuansa baru bagi perkembangan media massa Islam. Kehadiran *Tarbawi* bagaikan sebuah oase bagi yang membacanya, melalui bahasan yang khas maka bagaimanakah citra diri muslim yang akan diangkat oleh majalah *Tarbawi*, terlebih lagi citra umat muslim di media massa selama ini banyak digambarkan negatif melalui berbagai macam isu seperti terorisme dan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa kelompok. Sedangkan Islam sendiri mengajarkan tentang kedamaian dan kasih sayang sesama makhluk hidup, sementara media massa Islam lainnya sampai saat ini banyak mengangkat permasalahan politik, ekonomi, remaja, keluarga atau pun mengenai perkembangan dunia Islam.

Saat ini kehidupan globalisasi memasuki dunia pikir manusia dengan cepat dan di mana saja berada. Hal tersebut mengakibatkan manusia membutuhkan informasi yang cepat didapatkan. Dalam pertukaran informasi juga terjadi persinggungan antar budaya, bahasa, politik maupun ideologi. Persinggungan informasi tersebut menyebabkan gencarnya peran media massa di tengah masyarakat., baik melalui media elektronik, maupun media cetak. Media massa secara sadar mengembangkan nilai dan norma berdasarkan visi-misi dan latar belakang usahanya, setidaknya ada empat fungsi media massa perankan yaitu memberi informasi, menyuguhkan hiburan, dan mengembangkan propaganda untuk suatu wacana. Fungsi yang

disadari atau tanpa disadari oleh media massa adalah fungsinya sebagai transfer kebudayaan.¹

Selain fungsi diatas, Hikmah Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat menambahkan fungsi pers menjadi delapan fungsi, dalam hal ini adalah media massa yaitu fungsi informatif, kontrol, interpretative dan direktif, menghibur, regeneratif, pengawal hak-hak warga negara, ekonomi, dan fungsi swadaya.² Apabila melihat beberapa fungsi di atas, dapat disadari bahwasanya media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak, dalam hal ini pembaca melalui isi yang media sampaikan.

Penelitian ini melihat bagaimana media membingkai dan mengkonstruksi sebuah realitas yang ada melalui teks yang ditampilkan majalah *Tarbawi* khususnya tentang bagaimana konstruksi citra diri muslim dalam majalah *Tarbawi* edisi 101-103.

B. Majalah Tarbawi dan Kepribadian Ummat

Perkembangan media massa saat reformasi sungguh semarak, banyak media massa bermunculan. Baik media elektronik maupun media cetak, ragamnya pun cukup banyak dari internet hingga bulletin-bulletin yang terbit hanya saat ada penyandang dana. Motifnya pun beragam ada yang ideologis, politis, maupun ekonomis. Hal ini disebabkan telah dibukanya kran kebebasan pers oleh pemerintah di masa reformasi. Dengan dibukanya kran kebebasan pers maka kehadiran majalah pun cukup banyak, salah satunya adalah majalah *Tarbawi*. Pada tahun 1998/1999 terjadi kegalauan politik sehingga terjadi kejenuhan dan kekenyangan informasi sekitar dunia politik. Karena hal ini, perlu ada sudut pandang baru dalam memahami

¹ Andrik Purwasito, "Reformasi Sistem Komunikasi Masyarakat dalam Pemamfaatan Media Massa". Makalah Seminar Nasional KPI "Reformasi Paradigma dan Strategi Pengembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam", BEM-J KPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Mei 2002, hlm 4-5.

² Penjelasan lebih lanjut lihat Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 27-28.

realitas. Tidak lagi memandangnya dari sudut politik, tetapi memandang realitas dari perspektif humanis, manusiawi, pada aspek-aspek kemanusiaan dan aspek nurani.

Dalam situasi ini, *Tarbawi* hadir dan pada saat itu era pers baru menikmati kebebasannya, setelah orde baru yang memasung. Beragam media massa memenuhi ruang-ruang publik dan *privacy* masyarakat. Ada banyak kebebasan tetapi terlalu sedikit pilihan. Ada informasi melimpah, tapi terlalu sedikit keunggulan pembeda. banyak media terfokus pada cita rasa politik.

Beragam media massa memenuhi ruang-ruang publik dan *privacy* masyarakat. Kebanyakan media saat itu memfokuskan diri dalam bidang politik dan hard news. Ahmad Zairofi, M. Lili Nur Aulia, dan Arwin Al-Ibrahimi yang sebelumnya telah lama aktif dalam tulis menulis memiliki keinginan dan cita-cita membangun kesadaran bersama, mengajak pembaca untuk selalu jujur pada hati nurani menerbitkan sebuah majalah yang bernama *Tarbawi*.

Pada tanggal 20 Mei 1999 M / 1 Muharram 1420 H *Tarbawi* mulai terbit. *Tarbawi* pertama kali terbit, sekitar 2000 eksemplar, tanggapan masyarakat (pembaca) saat itu sangat baik, terbukti dalam usia kurang dari satu tahun sudah menerbitkan lebih dari 20.000 eksemplar padahal pada waktu itu majalah *Tarbawi* hanya terbit bulanan. Baru kemudian pada akhir tahun 2001 Majalah *Tarbawi* terbit dua minggu sekali.

Pemilihan nama *Tarbawi*, menurut Ahmad Zairofi, Pimpinan Redaksi Majalah *Tarbawi* dan juga sebagai pendirinya adalah: *Tarbawi* merupakan kata sifat yang berarti segala hal yang bersifat edukatif. Alasannya, majalah ini didirikan dengan maksud memberikan nilai-nilai edukatif kepada penulis dan pembaca.³

Tarbawi hadir dengan tema yang berbeda dibandingkan majalah lainnya, *Tarbawi* banyak mengambil tema-tema disekitar manusia yaitu tema kehidupan. Menurut Ahmad Zairofi adalah dikarenakan kehidupan merupakan sebuah medan juang

³ Ahmad Zairofi, "Jawaban *Tarbawi*", email: li_zaero@yahoo.com, akses tanggal 06 April 2006.

manusia dalam setiap harinya, dan tentunya *Tarbawi* akan melihatnya dari sudut pandang Islam.

Kehidupan adalah medan manusia berjuang untuk tetap survive. Tapi sekaligus juga tempat mengambil pelajaran dari pengalaman diri sendiri maupun dari sejarah orang lain. Karenanya *Tarbawi* memandang perlu untuk terus menerus mengulas masalah tersebut dalam perspektif nilai-nilai Islam, dengan harapan berguna bagi pembaca untuk menyemangati, membagi pengalaman, dan merumuskan harapan-harapan positif tentang hidup.⁴

Salah satu karakter jurnalisme majalah *Tarbawi* adalah mengangkat persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu, kegiatan yang diadakan *Tarbawi* biasanya berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya kemanusiaan dan kehidupan. Misalnya berapa waktu lalu *Tarbawi* mengadakan kegiatan pertemuan keluarga pejuang muslim⁷⁰, yang ternyata memberikan sebuah warna baru bahwa selama ini kita memandang pahlawan hanya dari aspek politik semata. Ada satu cara pandang baru, bahwa pahlawan pun mempunyai sisi-sisi kemanusiaan yang belum pernah diangkat.

Majalah *Tarbawi* juga mengadakan kegiatan sosial kemanusiaan, yaitu terkait dengan pengiriman bantuan pembaca kedaerah bencana bekerjasama dengan beberapa LSM kemanusiaan, kepada saudara muslim yang membutuhkan bantuan (Kegiatan *Tarbawi* peduli). Selain itu untuk menyebarkan visi jurnalisme nurani *Tarbawi* membentuk semacam kelompok peminat jurnalistik selain komunitas *Tarbawi*.⁵

Majalah *Tarbawi* juga berupaya meningkatkan kualitas wartawannya melalui *outbond training* untuk membangun kebersamaan di dalam tubuh *Tarbawi*. Sedangkan untuk

⁴ *Ibid.*

⁵ Komunitas *Tarbawi* merupakan komunitas pembaca *Tarbawi* yang terdiri dari berbagai macam kalangan, saat ini komunitas *Tarbawi* di pimpin oleh Denni Saputra, yang bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi. Lihat dalam "Pemilihan Ketua dan Humas dan Penetapan Arah Komunitas *Tarbawi*," *Tarbawi* edisi 120.Th.7/ Dzulqa'dah 1426 H/24 November 2005 M, hlm 68.

menjalin hubungan dengan pembaca dan peminat jurnalistik *Tarbawi* beberapa kali mengadakan pelatihan jurnalistik nurani, baik melalui komunitas *Tarbawi* maupun yang langsung diselenggarakan oleh redaksi majalah *Tarbawi*.

Sebagai sebuah majalah yang memiliki misi yang jelas, tentunya ada berbagai macam kontribusi yang diberikan majalah *Tarbawi* baik bagi pribadi yang membacanya maupun bagi ummat. Adapun kontribusi yang diberikan majalah *Tarbawi* selama ini bisa dilihat dari beberapa aktivitas nonkeredaksian, namun juga dapat dilihat dari tanggapan para pembaca selama ini.

Sebetulnya semangat sahabat saya untuk mempelajari Islam cukup besar, namun pergaulannya di kampus antropologi kurang mendukung, maka perkembangan keislamannya agak tersendat. Bahkan setelah masuk Islam di masih juga merokok. Sahabat saya ini kurang suka membaca. Paling-paling dia suka karya-karya Kahlil Gibran. Singkat tapi padat makna, begitu katanya. Dan kebiasaan saya membaca *Tarbawi* terus berlanjut, tidak pernah terlewat setiap edisinya. Lama-lama dia aneh dengan kefanatikan saya membaca *Tarbawi*, dan mulai ikut pula membacanya. Saya tidak pernah menganjurkannya untuk membaca *Tarbawi*. Namun rupanya bahasa *Tarbawi* yang banyak menyentuh hati, memunculkan ketertarikan tersendiri baginya. Pernah suatu ketika saya memergokinya menangis saat membaca *Tarbawi*. Saya mengamati perubahan perilakunya setiap waktu, semakin santun. Tapi *tokh*, dia tetap mengaku tidak suka membaca. Hanya *Tarbawi* konsumsi majalah Islamnya. Tidak lama kemudian dia berjilbab, dan orang tuanya belum tahu keislamannya. Maka saat pulang mudik, biasanya terpaksa jilbabnya dibuka.

Setahun sekamar dengannya, akhirnya kami berpisah. Saya memilih pulang perg-pergi dari rumah karena jadwal kuliah sudah lebih ringan. Suatu saat saya berkunjung ke kost-an barunya. Saya kaget ketika ada *Tarbawi* di kamarnya. Rupanya dia ketagihan *Tarbawi* sekarang.

Akhirnya dia mengaku, setelah setelah kami tidak sekost-an lagi, dia kerap rindu siraman-siraman ruhani dari *Tarbawi*.⁶

Sebagai sebuah media massa Islam, tentu ada banyak hal yang perlu dilakukan, termasuk dalam aktifitas penelitian, diskusi, kemanusiaan dan juga pengembangan sumberdaya manusia. Dalam aksi kemanusiaan, majalah *Tarbawi* membuka layanan Pembaca *Tarbawi* Peduli. Pembaca *Tarbawi* Peduli merupakan salah satu kepedulian *Tarbawi* dan pembacanya terhadap bencana-bencana yang terjadi di Indonesia.

Untuk pengembangan pemikiran, majalah *Tarbawi* mendirikan sebuah lembaga nirlaba yakni *Tarbawi Centre*, sebagai wadah diskusi, penelitian dan juga penerbitan buku-buku yang memiliki semangat dakwah dan juga perbaikan ummat. *Tarbawi Center* merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang didedikasikan untuk masyarakat luas, dengan fokus sumbangsih pada beberapa konsentrasi seperti dialog peradaban, gagasan-gagasan solusi alternatif ataupun untuk konteks yang sangat personal seperti internalisasi fitrah diri, lalu relevansinya bagi kehidupan bersama. Dengan slogan "*where the trust of humanity inspire*", *The Tarbawi Center* dalam menjalankan misinya memusatkan pada bidang garapan kajiankajian, penerbitan buku, penelitian dan seminar dan lokakarya.⁷

C. Konstruksi Citra Diri Muslim pada Majalah *Tarbawi*

1. Mau Tidak Mau, Kita Harus Berani Dewasa

"Mau Tidak Mau, Kita Harus Berani Dewasa", merupakan tema dari majalah *Tarbawi* edisi 101 th. 6/ Dzulhijjah 1425 H/ 5 Februari 2005 M, yang penulis jadikan sub-tema dalam pembahasan pada bab ini. Begitu pula bagi sub-tema yang ada pada bab ini merupakan tema-tema yang ada dalam

⁶ Eka Mirawati, "Kenangan Mendalam Bersama Teman Kost", *Tarbawi* edisi 103 th. 6/Muharram 1426 H/3 Maret 2005 M, hlm.36

⁷ "The *Tarbawi Center*; *Where the trust of humanity inspire*," *Tarbawi*, Edisi 95 Th.6/Sya'ban 1425 H/14 Oktober 2004 M, hlm.70

majalah *Tarbawi* pada 102 dan edisi 103 yang menjadi sumber penelitian penulis. Edisi 101 terbit setelah adanya sebuah cobaan bagi bangsa Indonesia, yaitu terjadinya Tsunami dan gempa di propinsi paling barat Indonesia, Nangroe Aceh Darussalam. Edisi ini merupakan edisi refleksi terhadap bencana yang sedang melanda Indonesia. Untuk menganalisis berita atau tulisan-tulisan *Tarbawi* yang berbentuk *feature*, digunakan perangkat teks Robert M. Entman yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu melalui pendefinisian masalah (*Define Problems*), Memperkirakan masalah atau sumber masalah (*Diagnose causes*), membuat keputusan moral (*Make moral judgement*), dan menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation*) pada suatu tulisan atau laporan utama di majalah *Tarbawi*. Pada edisi ini majalah *Tarbawi* mengetengahkan tema tentang kedewasaan manusia. Kedewasaan merupakan suatu fase hidup bagi manusia yang diberi kesempatan berumur panjang. *Tarbawi* mengangkat tema kedewasaan manusia dalam kehidupan yang terbagi dalam lima artikel pada kajian utamanya. Kajian utama majalah *Tarbawi* beberapa diantaranya memuat artikel dan juga *feature* yang ditulis oleh wartawan dan juga merupakan hasil penuturan dari beberapa orang berkaitan tentang kedewasaan.

Problem Identification. Majalah *Tarbawi* edisi 101/ Th. 6 Muharram 1426 H/3 Maret 2005 M, menyoroti tentang kedewasaan manusia yaitu tentang keberanian seseorang untuk dapat bersikap lebih dewasa. Tema besar edisi ini adalah *Mau Tidak Mau, Kita Harus Berani Dewasa*. Adapun judul yang terdapat dalam artikel-artikelnya merupakan sub-judul dari pembahasan utama, yaitu: “Berani Hidup Harus Berani Dewasa”; “Menemukan Kedewasaan, Menemukan Diri Sendiri”; “Membuka Pintu-pintu Kedewasaan”; “Sifat Kekanakan itu Sesekali Perlu”; dan “Mereka Berkisah tentang Kedewasaan”.

Diagnose Causes, dari beberapa artikel *Tarbawi* dalam edisi ini adalah kedewasaan merupakan pilihan bagi seorang manusia. Kalau dilihat dari usia, tentunya setiap orang akan menjadi dewasa atau umurnya yang semakin tua, namun kedewasaan merupakan sesuatu yang menjadi pilihan bagi orang dan juga diperlukan sebuah keberanian untuk menjadi dewasa. Berani dewasa adalah pilihan hidup yang tidak sederhana. Ini bukan

semata soal bertambahnya usia. Tapi berani dewasa adalah keputusan sikap, sudut pandang pikiran, dan tindakan yang benar-benar didasarkan kepada kesadaran penuh. Berani menjadi dewasa, adalah suatu pilihan. Sesulit apapun situasinya, kita harus tetap dapat mengajak diri kita untuk meraih tahapan kedewasaan itu. Mencapai kedewasaan ini amat bermakna. Maka, semestinya kita berani menggapai fase kedewasaan itu, yang tidak dinilai dari faktor usia semata, namun kemampuan kira untuk menghadapi kesulitan akan menempa manusia agar hidup lebih berarti dan dapat menyadari sifat diri.

Ketiga, Jika harus hidup sulit, belajarliah untuk menikmatinya. Rekomendasi ketiga ini berkaitan dengan membiasakan untuk hidup sulit, *Tarbawi* membuat konstruksi ketika seseorang harus atau dalam keadaan sulit maka agar dapat menikmati kehidupan itu dengan baik. Sikap syukur menerima yang ada merupakan tawaran yang diberikan *Tarbawi*. Menurut *Tarbawi* rasa syukur menerima kesulitan atau kegagalan bukanlah pemberhentian akhir, namun dengan mencoba menikmati kesulitan juga diikuti dengan perencanaan yang lebih baik lagi untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Selalu saja, jika disikapi dengan baik, saat-saat kesulitan dan kegagalan itu berakhir dengan saat kebahagiaan dan keberhasilan. Selalu seperti itu. Bacalah biografi orang-orang besar, perhatikanlah kehidupan kecil mereka yang telah berhasil menjalani hidup, periksalah jejak-jejak kesulitan yang pernah mereka lewati. Ternyata kesulitan dan kegagalan semakin membentuk mereka menjadi lebih hebat dan baik. Kalaupun kerja seseorang itu mendapatkan kegagalan, itu bukan berarti ia gagal total. Bisa jadi itulah saat ia harus menyiapkan rencana yang jauh lebih matang agar apa yang ia kerjakan bermamfaat bagi dunia dan berguna buat akhirat.⁸

Tawaran keempat adalah *mencoba menangis saat orang lain tertawa*, yang dimaksudkan majalah *Tarbawi* adalah lebih pada bagaimana seorang manusia dapat mengelola emosinya lebih baik, bagi *Tarbawi* keadaan seseorang janganlah terbawa lingkungan yang berlarut-larut. Maksudnya adalah kemampuan

⁸ “Mencari Peredam-peredam Keterkejutan”, *Tarbawi* Edisi 102, hlm. 15

kita mengelola emosi dan perasaan jiwa . mencoba untuk tidak terlarut jauh dengan suasana. Berusaha untuk tidak mudah tergiring oleh keadaan yang melingkupi kita. Menangis saat orang lain tertawa. Atau juga, tertawa saat orang lain menangis. Keduanya menunjukkan kendali yang kuat. Ketertawaan orang lain, tak menjadi petunjuk bahwa ia dalam kondisi bahagia dan lepas dari ragam bahaya dan kesedihan. Menangisnya orang lain juga tidak serta merta menjadi penilai bahwa mereka sangat besar kesulitan dan kesedihannya, dibandingkan dengan kita. Jadi, keadaan lingkungan itu tak boleh membuat kita larut berlebihan.⁹

Kelima, *Carilah sahabat yang dapat meredam keterkejutan*. Seseorang yang hidup, tentunya memiliki keinginan untuk dapat berbagi dan bersosialisasi. Untuk menghadapi keterkejutan yang datang dengan tiba-tiba, maka diperlukan seorang yang dapat mendengarkan segala macam keluhan, keresahan maupun kegembiraan, dan yang dapat melakukan itu adalah seorang sahabat. Bagi *Tarbawi*, sahabat yang ada adalah seseorang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, yang dapat menggiring manusia kepada kebaikan bukan sebaliknya. Seorang sahabat tidak harus orang yang berada di dalam level setara dengan hidup apalagi gaya hidup kita. Seorang sahabat bisa hadir dari lapisan orang yang mungkin berada di bawah kita, seorang sahabat bisa datang dari hanya seorang biasa, yang mungkin mempunyai pengalaman lebih banyak dari kita. Seorang sahabat bisa ada dari orang yang sederhana hidupnya tapi mempunyai empati dan kekuatan jiwa karena hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Seorang sahabat, bahkan bisa kita petik pelajaran berharga hanya dengan melihat sikap dan perilakunya menjalani hidup.¹⁰

2. Keputusan-keputusan Allah yang Mengejutkan

Majalah *Tarbawi* pada Edisi 102 mengangkat tema *Keputusan-keputusan Allah yang mengejutkan*. Pada edisi ini kondisi Aceh setelah diterpa badai tsunami dalam keadaan perbaikan atau pada masa-masa *recovery*. Pada edisi ini

⁹ Ibid, hlm. 18.

¹⁰ *Ibid.*

kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah melewati masa seratus hari kepemimpinan dan tentunya banyak kritik, ulasan, bencana serta demonstrasi-demonstrasi. Kajian utama edisi ini dibuka dengan *headline* “Keputusan-keputusan Allah yang Mengejutkan”, dengan ilustrasi sepatu usang di bawah pohon karena terkena badai Tsunami. *Problem Identificatioan* Majalah *Tarbawi* edisi ini bahwasanya cobaan, musibah maupun permasalahan merupakan keputusan Allah yang mengejutkan bagi semua makhluk di dunia.

Edisi ini merupakan edisi *tausiyah* akan makna kesabaran atas apapun yang didapatkan tanpa diketahui sebelumnya. Keterkejutan itu bisa hadir kapanpun dan dimana saja, seperti kematian yang tidak pernah diketahui kapan akan menjemput manusia, karena hanya Allah Yang Maha mengetahui. *Diagnose Causes*, dalam artikel-artikel di atas digambarkan bagaimana Hajjah takut akan kematian yang merupakan sebuah keputusan yang mengejutkan bagi dirinya atau bagi orang-orang yang tidak siap untuk menghadapinya. Tetapi toh Hajjah tetap takut pada kematian. Sebab kematian adalah satu dari sekian banyak keputusan Allah yang mengejutkan.

Pada artikel berjudul Memahami Makna-makna Keterkejutan, Majalah *Tarbawi*, memberikan makna tentang keterkejutan dilihat dari berbagai macam kondisi.¹¹ Dari makna keterkejutan yang dipaparkan majalah *Tarbawi*, bahwasanya segala keterkejutan atau cobaan yang diberikan kepada manusia merupakan keputusan Allah yang bukan tanpa sebab, namun lebih menekankan bagaimana seorang manusia dapat menyadari keterkejutan tersebut dapat memaknai jiwanya dalam menghadapi dan mengisi kehidupan ini, dengan adanya keterkejutan yang diberikan, tentunya sebagai manusia harus dapat bercermin apakah selama ini perilaku yang selama ini dilakukan sudah sesuai dengan apa yang digariskan Allah ataukah keluar dari rambu-rambu yang ada.

Tragedi-tragedi seperti kematian, kebakaran, banjir bandang, gempa bumi, letusan gunung berapi, hancurnya usaha, dan lain sebagainya, adalah bagian dari keputusan-

¹¹ “Memahami Makna-makna Keterkejutan, ”*Tarbawi* Edisi 102, hlm. 11-14.

keputusan Allah yang seringkali mengejutkan dan mengguncang kemanusiaan kita. Tragedi seperti itu bukan sekedar menghentak kesadaran kita bahwa kita benar-benar makhluk yang tak berdaya. Tapi memaksa kita lebih banyak bercermin. Sebab, tidak berarti bahwa keputusan-keputusan Allah yang maha dasyat itu bukan tanpa sebab. Ada banyak sebab di sana, termasuk perilaku kita yang tidak pernah menghargai alam, terlalu menghargai akal dan intelektualitas, dan tentu saja dosa. Hanya saja kita tidak pernah bersiap-siap menerima keputusan dasyat seperti itu, karena memang Allah ketika membuat keputusan tidak pernah dan tidak perlu menunggu kesiapan dari kita.¹²

Pada artikel *Syukur Setelah Keterkejutan* dapat dilihat kembali bahwasanya segala keputusan yang diberikanlah Allah ada alasan-alasan tertentu. Pada artikel ini ditekankan dengan mengutip ayat Al-Qur'an untuk memperkuat alasan tersebut. Pasti, semua keputusan Allah yang mengejutkan itu diberikan dengan sebuah alasan. Tak ada sesuatu yang terjadi atas dasar kehendak dan keinginan kita sendiri. Al-Qur'an mengarahkan pandangan bahwa Allah swt tidak menciptakan tanpa tujuan atau cita-cita yang luhur. Dan rangkaian kehidupan yang diajalani oleh manusia pun tak pernah sepi dari pilihan-pilihan kehendak-Nya yang sudah tentu mempunyai tujuan yang luhur juga.

Frame yang dibangun dalam membuat keputusan moral (*make moral judgement*), adalah bahwa manusia memang makhluk Allah yang lemah yang memerlukan dan membutuhkan sumber kekuatan dalam menghadapi keterkejutan yang diberikan. Sandaran kekuatan tersebut bukan dari siapa-siapa namun kekuatan itu berasal dari Allah, yang dipandang oleh majalah *Tarbawi* sebagai sebuah keunikan tersendiri dalam kehidupan manusia.

Seperti inilah kelemahan kita, manusia. Kita, memang makhluk ciptaan Allah yang sangat membutuhkan pijakan dan sandaran dari sumber kekuatan yang Maha Besar, Allah swt. Tanpa-Nya, kita bahkan lunglai, rapuh dan mati karena tak berdaya dan tak ada kekuatan menahan

¹² "Syukur Setelah Ketekejutan," *Tarbawi* Edisi 102, hlm. 19.

arus hidup yang begitu kuat menerpa. Kita bahkan bias sangat terhenyak dengan kelemahan kita sendiri itu. Tapi sebenarnya di situlah keunikan dan istimewanya hidup, yang semakin lama semakin keras harusnya semakin mendekatkan kita pada Allah swt.

Pada artikel yang sama, *Mencari Peredam-peredam Keterkejutan*, *Tarbawi* memberikan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meredakan keterkejutan hidup, yang merupakan *treatment recommendation*.

Pertama, menabung sebagai persiapan situasi yang mengejutkan. Menabung yang dimaksudkan merupakan kiasan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada saat ini lebih baik. Tentunya *Tarbawi* ingin mengkonstruksikan bahwasanya seorang muslim harus memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Menabung adalah kiasan kata agar kita lebih memanfaatkan kesempatan yang sedang kita lalui untuk masa depan yang sama sekali tidak kita ketahui. Menabung berarti melakukan aktifitas menjalani hidup dengan selektif, lebih berhati-hati dengan waktu dan mengurangi tindakan yang kurang berarti apalagi sia-sia.¹³

3. Suatu Pagi dalam Hidupmu

Setelah sebelumnya pada edisi 102, *Tarbawi* mengangkat permasalahan tentang keterkejutan akan cobaan yang diberikan, maka pada *Tarbawi* edisi 103 Th. 6/Muharram 1426 H/ 3 Maret 2005 M, merupakan edisi yang menganjurkan akan semangat untuk bekerja dan berbuat dengan baik, terlebih lagi dalam memanfaatkan waktu pagi hari yang sarat dengan makna, dan juga filosofi kehidupan.

Diagnose Causes majalah *Tarbawi* pada edisi 102 adalah tentang kebutuhan bergegas atau bergerak. Konstruksi *Tarbawi* tentang bergerak merupakan kebutuhan siapa pun, tidak mengenal laki-laki maupun perempuan. Bagi *Tarbawi* kehidupan mesti diperebutkan dan setiap orang harus mengambilnya dan apabila terlambat tidak akan mendapatkan apa-apa. Bagi *Tarbawi* pagi digambarkan sebagai sebuah titik awal memulai kehidupan yang harus diperebutkan itu.

¹³ "Mencari Peredam-peredam Keterkejutan", *Tarbawi* Edisi 102, hlm. 15

Konstruksi yang dibangun oleh majalah *Tarbawi* lebih kepada majalah tausiyah. Citra diri muslim yang digambarkan *Tarbawi* dalam ketiga edisi yang penulis teliti adalah adanya sikap kedewasaan, kesabaran dan juga filosofi menyegerakan bergerak melalui bangun pagi. Bangunan citra diri yang dibangun oleh majalah *Tarbawi* dapat dikalisifikasikan dalam beberapa permasalahan yaitu emosional, sikap dan juga berdasarkan pengalaman muslim yang membentuk citra diri muslim.

Gambar-bambar yang ditampilkan pada beberapa edisi majalah *Tarbawi* tentunya sebagai penguat kesan yang ingin disampaikan penulis majalah *Tarbawi*, walaupun melalui gambar pemandangan, namun kesan yang ditampilkan tetap saja menggambarkan apa yang ada di benak atau pikiran penulis, sehingga konstruksi yang dibangun semakin kuat dan sesuai dengan keinginan redaksi atau Majalah *Tarbawi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologi*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno; Analisis Berita Pers Orde Baru*, Yogyakarta: Bigraf, 1999.
- Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- , *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah, Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalisme; Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*, Jakarta: ISAI, 2003.
- Cahyadi Takariawan, *Media Massa Virus Peradaban Telaah Kritis Media Massa Dalam Penghancuran dan Pembangunan Peradaban Kemanusiaan*, Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003.
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- , *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Tyas Utami Dibyantari, *Berita Pemilu dan Anak Muda (Analisis Framing terhadap berita seputar pemilu 2004 di Radio Swaragama FM Yogyakarta)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2004.